

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN NELAYAN DI KECAMATAN TEJAKULA KABUPATEN BULELENG

Kadek Pratiwi Supraba Putri¹
Made Kembar Sri Budhi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email:

ABSTRAK

Nelayan merupakan sektor informal yang sedang berkembang di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, mengingat Kecamatan Tejakula merupakan kecamatan penyumbang sektor perikanan terbesar di Kabupaten Buleleng. Namun mayoritas penduduk yang bekerja sebagai nelayan memiliki pendapatan yang rendah karena mayoritas nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng masih menggunakan peralatan yang tradisional dan tidak memiliki modal yang cukup untuk memaksimalkan hasil tangkapan selain itu pengalaman nelayan masih terbilang kurang dalam hal melaut dengan teknologi yang canggih. Umur nelayan yang produktif memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang sudah mencapai usia tua karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk bekerja terlalu keras serta ketidapahaman menggunakan peralatan yang lebih modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial modal, pengalaman melaut, jarak tempuh melaut dan umur terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng dengan menggunakan *proportionate random sampling* yang dengan teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh yaitu secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Secara parsial variabel modal, pengalaman melaut dan jarak tempuh melaut berpengaruh secara positif dan variabel umur berpengaruh negatif terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. **Kata Kunci** : Pendapatan, Nelayan, Modal, Pengalaman Melaut, Jarak Tempuh Melaut, Umur

ABSTRACT

Fishermen are a growing informal sector in Tejakula District, Buleleng Regency, considering that Tejakula District is the largest contributor to the fisheries sector in Buleleng Regency. However, the majority of the population who work as fishermen have low income because the majority of fishermen in Tejakula Subdistrict, Buleleng Regency, still use traditional equipment and do not have sufficient capital to maximize their catch. Besides that, the experience of fishermen is still lacking in terms of fishing with sophisticated technology. Productive age fishermen have a higher income compared to fishermen who have reached old age because of their physical condition that makes it impossible to work too hard and their lack of understanding in using more modern equipment. This study aims to determine the effect of simultaneous and partial capital, fishing experience, distance traveled and age on fishermen's income in Tejakula District, Buleleng Regency by using proportionate random sampling with the analysis technique used multiple linear regression analysis. The results obtained are simultaneously all independent variables have a significant effect on the dependent variable. Partially, the variables of capital, fishing experience and distance traveled have a positive effect and age has a negative effect on the income of fishermen in Tejakula District, Buleleng Regency.

Keywords: *income, fishermen, capital, fishing experience, fishing distance, age*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki potensi pada sektor perikanan yang sangat besar, manakala dilihat dari sisi luasnya perairan laut, letak geografis, wilayah maupun panjang garis pantai. Sebagai negara kepulauan, wilayah 2/3 dari Indonesia adalah laut Perairan yang berada dibawah kedaulatan dan yurisdiksi NKRI dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia merupakan berkah untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia (Nehen, 2017;314). Sektor perikanan menyumbang sekitar 2,2% dari Produk Domestik Bruto di Indonesia (Patlis, 2007).

Provinsi Bali selain sebagai salah satu provinsi dengan destinasi pariwisata terbaik juga memiliki potensi perikanan yang baik Pengembangan budidaya perikanan di Bali memanfaatkan lahan pertanian yang diubah menjadi tambak dan pantai. Pantai yang berada di Provinsi Bali selain dapat menjadi destinasi pariwisata yang baik, juga berpotensi sebagai pengembangan budidaya perikanan laut.

Tabel 1 Nilai Produksi Perikanan Menurut Kabupaten di Provinsi Bali

No	Kabupaten/Kota	Nilai Produksi Perikanan (Rupiah)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jembrana	186.035.957	158.739.330	286.146.521	276.401.136	330.626.487
2	Tabanan	76.160.987	77.301.689	24.892.240	95.173.873	96.662.590
3	Badung	110.468.396	212.839.328	136.621.232	521.164.055	160.950.870
4	Gianyar	41.261.663	38.518.843	14.454.500	33.663.742	38.860.840
5	Klungkung	151.019.824	148.932.102	26.790.984	37.057.772	47.308.545
6	Bangli	163.722.180	163.379.336	103.095.100	131.063.480	135.360.698
7	Karangasem	312.713.683	302.999.592	577.319.207	610.664.126	580.821.685
8	Buleleng	435.133.654	420.385.536	525.493.816	538.972.986	579.295.683
9	Denpasar	792.448.578	926.271.871	808.468.510	1.049.989.073	788.087.935
	Jumlah	2.268.964.921	2.449.367.628	2.503.282.110	3.294.159.243	2.757.975.331

Sumber: BPS Provinsi Bali 2019

Merujuk pada Tabel 1, Kota Denpasar memiliki nilai produksi perikanan

tertinggi di Provinsi Bali yang disusul oleh Kabupaten Buleleng. Kabupaten Gianyar merupakan Kabupaten yang memiliki nilai produksi perikanan yang paling sedikit diantara kabupaten yang lain. Dari sisi geografis, Kabupaten Buleleng yang memiliki luas wilayah 1365,88Km² merupakan kabupaten yang terluas di Provinsi Bali dan sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pesisir dibandingkan dengan Kota Denpasar yang wilayahnya jauh lebih kecil. Namun dilihat dari data *time series* masing-masing wilayah,

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang terletak di sebelah utara Pulau Bali yang batas utara nya adalah Laut Bali, sehingga Kabupaten Buleleng memiliki panjang garis pantai sepanjang 157,05Km yang menjadikan Kabupaten Buleleng adalah Kabupaten yang memiliki garis pantai yang paling panjang di Provinsi Bali. Kabupaten Buleleng memiliki 9 Kecamatan, dan 7 diantaranya memiliki wilayah pesisir. Sehingga banyak penduduk nya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Tabel 2 Jumlah Nelayan Perikanan Laut Menurut Kategori Nelayan di Kabupaten Buleleng, Tahun 2017

No	Kecamatan	Nelayan penuh/ <i>full time</i>	Nelayan Sambilan/ <i>Part time (mayor)</i>	Nelayan Sambilan Tambahannya/ <i>Part time (minor)</i>	Jumlah/Total
1	Gerokgak	860	371	40	1.271
2	Seririt	342	205	37	584
3	Busungbiu	0	0	0	0
4	Banjar	105	149	59	313
5	Sukasada	0	0	0	0
6	Buleleng	125	119	40	284
7	Sawan	348	129	45	522
8	Kubutambahan	810	120	40	970
9	Tejakula	1.186	370	34	1.590
Jumlah/Total		3.776	1.463	295	5.534

Sumber: Kabupaten Buleleng Dalam Angka, 2018

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Tejakula merupakan kecamatan yang

memiliki jumlah nelayan terbanyak yang meliputi nelayan yang bekerja secara penuh maupun nelayan yang bekerja secara *part time*. Para nelayan yang memutuskan untuk bekerja secara *Part Time*, memiliki pekerjaan sampingan seperti salah satunya yaitu berdagang. (Kabupaten Buleleng Dalam Angka, 2018). Berdasarkan buku statistic tahunan Kecamatan Tejakula Dalam Angka pada tahun 2018 Kecamatan Tejakula berhasil memproduksi 602 Ton hasil perikanan laut.

Daerah yang didominasi oleh wilayah pesisir ini menjadikan Kecamatan Tejakula sebagai penyumbang produksi terbesar pada sektor perikanan di Kabupaten Buleleng, namun tetap saja daerah yang luas pesisirnya memiliki hasil produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan Desa Serangan di Kota Denpasar yang memiliki wilayah pesisir lebih kecil. Jenis penangkapan ikan saat ini bergantung pada tangkapan beberapa spesies terbatas populer di pasar domestik (Khrisnandi,S 1969) Menurut Salim dalam Indara dkk, (2017), faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya tingkat modal, tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman nelayan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswar (2017) menyatakan bahwa faktor penting untuk menilai dampak perubahan lingkungan pada nelayan adalah kesejahteraan nelayan tersebut. Pendapatan penangkapan ikan bersih dapat ditingkatkan dengan pengelolaan perikanan yang optimal serta efisien secara ekonomi Cunningham(1994) . Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan belum tentu mampu menentukan tingkat kesejahteraan seseorang (Lein dan Djinar, 2018). Pendapatan nelayan sangat penting untuk evaluasi kontribusi perikanan untuk mata

pencapaian nelayan dan untuk membandingkan pendapatan di antara berbagai sektor perikanan (Purcell dkk, 2018).

Penurunan pendapatan dapat mempengaruhi penurunan waktu di kegiatan konsumsi karena waktu akan menjadi semakin mahal (Becker, 1965:498), mengungkapkan yakni seluruh manusia mempunyai durasi waktu bekerja dan kegiatan lainnya. Perikanan skala kecil terlibat dalam penangkapan ikan dengan modal rendah dan teknologi, potensi penangkapan ikan yang rendah karena mereka menggunakan kapal penangkap ikan tidak bermotor yang lebih kecil (Muthmainnah dkk, 2015). Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh Riana dkk. (2014) menyatakan bahwa kelembagaan pemerintah pusat lebih efektif dalam dalam membuat program dan bentuk pelatihan guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengusaha kecil.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil tangkapan nelayan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti teknologi, modal, jam kerja nelayan hingga cuaca lingkungan. Menurut Dwi Maharani dan Jember (2016), modal adalah hal penting untuk membangun sebuah perusahaan, dalam usaha modal yang diperlukan berupa modal sendiri maupun modal pinjaman. Hasil tangkapan yang diperoleh inilah yang dipergunakan nelayan untuk menghasilkan pendapatan harian. Apabila nelayan memiliki modal yang cukup untuk melakukan aktivitas melaut maka nelayan akan menggunakan peralatan yang lebih modern untuk memaksimalkan hasil tangkapan. Dalam mengelola jumlah modal perlu diperhatikan karena sangat penting dalam memastikan jumlah produksi dalam usahadan pemilik usaha harus mampu mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk mengelola modal tersebut

(Diana,2019).

Nelayan di Kecamatan Tejakula tergolong memiliki pendapatan yang masih rendah, hal ini karena nelayan yang berada di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng masih tergolong nelayan yang tradisional, karena menggunakan peralatan yang sederhana dalam melaut. Tingkat modal yang nelayan juga masih sangat minim sehingga hasil tangkapan yang diperoleh tidak maksimal. Para nelayan kesulitan dalam menyamakan harga ikan dari 1 nelayan dengan nelayan yang lain karena belum adanya koperasi yang mewadahi aktifitas nelayan dalam memperoleh pendapatan. Sehingga pendapatan dari nelayan masih tergolong berbeda-beda.

Modal menjadi sebuah permasalahan bagi nelayan di Kecamatan Tejakula, karena pada kecamatan tersebut tidak memiliki Kelompok Usaha Bersama yang menaungi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan, KUB merupakan sebuah lembaga yang dapat meningkatkan perolehan hasil penangkapan laut dari nelayan karena dapat meminimalkan modal yang digunakan untuk menangkap ikan dan sekaligus dapat membantu menambah pendapatan nelayan. Para nelayan di Kecamatan Tejakula sudah berusaha untuk mengajukan permohonan permodalan kepada pihak terkait yaitu dari pihak Desa hingga Kecamatan, namun para nelayan tersebut merasa disulitkan untuk mengajukan permohonan tersebut. Hal tersebut mempengaruhi modal yang digunakan oleh nelayan yang masih sangat minim untuk memperoleh hasil yang maksimal. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Omar dkk, (2015) menyatakan bahwa penggunaan modal barang atau teknologi kapal yang lebih modern akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Modal berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pendapatan nelayan Ridha (2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Kartika (2019) menyatakan bahwa modal berpengaruh secara positif terhadap pendapatan yang dimiliki oleh nelayan. Modal dalam penelitian yang dimaksud adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk nelayan pada periode satu bulan melakukan perjalanan melaut yang diukur dengan satuan rupiah.

Pengalaman bekerja atau tingkat lama seseorang berusaha merupakan faktor penentu dalam keberhasilan kegiatan menangkap ikan. Semakin lama nelayan melakukan kegiatan penangkapan ikan, maka semakin mumpuni pengalaman yang diperoleh oleh nelayan. Masyarakat yang belum lama menjalani pekerjaan sebagai nelayan di Kecamatan Tejakula merasa kesulitan dalam memperoleh tangkapan ikan secara maksimal, hal ini dikarenakan membutuhkan waktu untuk mempelajari kondisi laut pada saat-saat tertentu. Selain itu juga para nelayan membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mempelajari peralatan melaut yang sudah semakin modern. Menurut Brown (1989) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam proses produksi yaitu dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan yang dilakukan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Informasi mengenai teknologi yang digunakan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan nelayan (Jensen, 2007).

Nelayan yang sudah memiliki pengalaman yang lama dalam melaut tentu akan lebih mengetahui kondisi laut pada saat menangkap ikan. Nelayan yang memiliki pengalaman lebih sedikit cenderung memiliki pendapatan yang lebih

sedikit juga, Penelitian yang dilakukan oleh Marimutu dkk (2015) menyebutkan bahwa pentingnya pengalaman dan pelatihan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pengalaman dapat berpengaruh meningkatkan pendapatan nelayan. Pengalaman bekerja secara signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan Primyastanto (2014). Pekerjaan sebagai nelayan biasanya diturunkan dari orang tua yang terdahulu dan tidak dipelajari secara profesional sehingga keterampilan yang dimiliki masih sangat sederhana (Christianto, 2017). Pengalaman kerja berpengaruh secara positif terhadap pendapatan nelayan menurut Ratna dkk (2018). Pengalaman bekerja berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan nelayan Dahar (2017). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pengalaman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Wisnu (2018) menjelaskan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. (2018). Memiliki pengalaman yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen pemeliharaan mempunyai kemampuan yang lebih baik (Budi Eko, 2019).

Jarak tempuh melaut menjadi sebuah permasalahan yang dialami oleh nelayan di Kecamatan Tejakula, karena modal yang dimiliki oleh nelayan yang berupa peralatan nelayan masih sangat tradisional sehingga tidak mampu untuk memperoleh ikan dengan kualitas yang lebih baik. Jarak tempuh melaut nelayan dapat berpengaruh terhadap tangkapan ikan yang diperoleh. Jarak tempuh nelayan yang ditempuh semakin jauh akan memiliki banyak kemungkinan untuk memperoleh hasil perikanan yang lebih banyak dan tentu akan mempengaruhi

tingkat pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan yang tidak jauh dari pesisir pantai. Menurut Putra (2017) Semakin jauh nelayan dalam melaut maka ikan yang bisa ditangkap akan semakin banyak dan nilai ikan di pasar semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2017) menyatakan bahwa apabila terdapat perubahan pada jarak tempuh saat nelayan melaut maka pendapatan nelayan juga akan mengalami perubahan. Jarak tempuh melaut berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan, Grelin (2016). Jarak tempuh melaut dalam penelitian ini adalah jarak yang digunakan nelayan yang berada di pesisir pantai di Kecamatan Tejakula yang diukur dengan satuan Kilometer.

Umur dapat menjadi ukuran dalam kemampuan seseorang yang bekerja secara fisik. Tenaga kerja dapat diartikan sebagai orang dalam usia kerja yang mampu bekerja menghasilkan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan. Para nelayan yang berada di Kecamatan Tejakula yang masih berusia produktif masih mampu untuk melaut dalam jarak tempuh yang panjang dan dalam kurun waktu yang relatif lama. Berbeda dengan nelayan yang lanjut usia, nelayan tersebut tidak mampu lagi untuk melaut dalam jarak tempuh yang jauh mengingat kondisi fisik tidak memungkinkan lagi dan dapat membahayakan nelayan. Hal ini tentu mempengaruhi perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh nelayan yang berusia produktif dengan nelayan yang lanjut usia. Pendapatan yang diperoleh oleh nelayan yang lanjut usia hanya mampu untuk memenuhi primer dalam kurun waktu satu bulan belum lagi ketika, kondisi laut sedang kurang baik, nelayan tersebut berusaha untuk mencukupi kebutuhan dengan pendapatan yang seadanya. Sedangkan, pendapatan yang diperoleh oleh nelayan yang masih berusia produktif mampu

untuk memenuhi kebutuhan primer hingga sekunder. Pekerja dengan usia yang lebih tinggi akan biasanya memiliki produktivitas yang semakin rendah, Maulana (2020). Sukma dan Surya Dewi (2014) menyatakan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Umur nelayan dapat mempengaruhi produktivitas dan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan (Rahim, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan secara kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebuah hubungan antara 2 variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:49). Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal, pengalaman melaut, jarak tempuh melaut dan umur terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Pendapatan nelayan (Y) adalah hasil penjualan ikan yang diterima oleh nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) dalam pendapatan rata-rata perbulan, Modal (X_1) nelayan adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh nelayan dalam menangkap ikan selama satu bulan melaut. Satuan hitung yang di gunakan adalah Rupiah dengan perhitungan pengeluaran perbulan. Pengukuran yang digunakan yaitu dengan menghitung biaya total pengeluaran dalam satu bulan melaut seperti Bahan Bakar Minyak dan umpan yang disertai penghitungan penyusutan peralatan melaut, Pengalaman melaut (X_2) merupakan keterampilan yang dimiliki oleh nelayan selama menjalani pekerjaan sebagai nelayan laut. Satuan hitung yang digunakan adalah berapa tahun nelayan tersebut mulai aktif melaut, Jarak tempuh melaut (X_3) merupakan perjalanan yang ditempuh nelayan dalam

mencari ikan yang dihitung dengan satuan ukur Kilometer, Umur (X_4) merupakan rentang usia para nelayan yang masih aktif berlayar di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng yang dihitung dengan satuan tahun.

Populasi yang digunakan yaitu nelayan laut yang berada di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng dengan pengambilan sampel menggunakan teknik Slovin dan memperoleh sebanyak 94 sampel. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu teknik *proportionate random sampling*. Agar populasinya terwakili secara utuh maka penarikan sampel dilakukan di wilayah daerah pesisir seluruh desa yang berada di Kecamatan Tejakula karena pada daerah tersebut memiliki hasil penangkapan ikan laut terbesar di Kabupaten Buleleng.

Metode pengumpulan yang digunakan yaitu menggunakan observasi secara langsung, menyebarkan kuisioner, melakukan wawancara bersama nelayan dan melakukan wawancara mendalam bersama pihak Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Buleleng terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji variabel secara parsial, uji variabel secara simultan dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Buleleng merupakan Kabupaten yang berada di sebelah utara Pulau Bali, memanjang dari barat ke timur, dengan batas-batas di sebelah barat Kabupaten Jembrana, sebelah selatan Kabupaten Tabanan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem dan sebelah utara berbatasan dengan

Laut Jawa. Wilayah Kabupaten Buleleng yang membentang dari barat ke timur dengan topografi di bagian selatan merupakan wilayah perbukitan dan pegunungan, Sedangkan di bagian utara merupakan dataran rendah di sepanjang pantai.

Kecamatan Tejakula merupakan salah satu dari 9 Kecamatan di Kabupaten Buleleng yang merupakan dataran dan perbukitan pada ketinggian 0m – 700m di atas permukaan laut dengan luas wilayah sebesar 97,68km² dengan batas utara yaitu Laut Jawa, batas sebelah timur yaitu Kabupaten Karangasem, batas sebelah selatan yaitu Kabupaten Bangli dan batas sebelah barat yaitu Kecamatan Kubutambahan. Kecamatan Tejakula terdiri dari 10 Desa Administrasi dan 60 Banjar dinas.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penduduk yang berada di Kecamatan Tejakula pada umumnya bersifat homogen sehingga adat istiadat yang dianut masih bersifat homogen begitu pula agama yang dianut oleh masyarakat adalah agama hindu. Berdasarkan analisis data responden menyatakan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Tejakula pada tahun 2018 sejumlah 53.757 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 27.250 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 26.507.

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian serta meningkatkan pemahaman seseorang mengenai tingkat kepentingan suatu kebutuhan baik primer, sekunder maupun tersier. Distribusi responden di Kecamatan Tejakula berdasarkan tingkat pendidikan menjelaskan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dimaksudkan adalah jenjang pendidikan akademik yang dilalui yaitu : Tamat SD, Tamat SMP dan Tamat SMA. Tingkat

pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden terbanyak berada pada tingkat SD yaitu sebanyak 48 orang dengan presentase 51,06%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum menerapkan proses belajar yang di terapkan oleh pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun. Mengingat juga pekerjaan sebagai nelayan tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan tertentu sehingga banyak masyarakat yang hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar memilih bekerja pada sektor informal.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam memulai proses produksi karena dengan adanya modal suatu proses produksi dapat dijalankan dengan baik. Semakin besar modal yang digunakan oleh nelayan maka semakin besar pula hasil tangkapan nelayan. Modal merupakan biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk melakukan kegiatan melaut seperti bahan bakar, umpan, bekal makanan dan biaya lain-lain seperti penyusutan peralatan melaut. Modal pula meliputi perlengkapan melaut lainnya seperti biaya oli, biaya perawatan peralatan dan sewa perahu untuk nelayan yang tidak memiliki perahu. Distribusi modal pada nelayan di Kecamatan Tejakula yang dibagi dalam 4 kategori. Rata-rata terbanyak modal yang dikeluarkan oleh nelayan di Kecamatan Tejakula dalam satu bulan adalah berkisar antara Rp 400.000 – Rp599.000 dengan presentase sebesar 65,95% . Dalam hal ini besarnya modal yang dikeluarkan oleh nelayan berdasarkan pada pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Modal yang dipakai oleh responden merupakan modal sendiri dan bukan merupakan modal pinjaman dari pemerintah maupun swasta.

Pengalaman melaut responden merupakan lama responden menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Pada umumnya responden sudah diajarkan melaut dari

usia anak-anak sehingga responden memiliki keahlian yang terampil dalam menangkap ikan di laut. Responden telah menekuni pekerjaan sebagai nelayan relatif dalam waktu yang lama hingga mencapai puluhan tahun. Komposisi responden terbanyak yaitu pada rentang 21-31 tahun dengan presentase sebesar 45,74%. Terdapat 21 responden dengan presentase 22,34% bekerja pada rentang tahun 31-40 tahun. Pengalaman kerja para responden selain dari terjun langsung ke lapangan juga di dapatkan melalui pelatihan dan penyuluhan yang diadakan oleh pihak Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Buleleng. Penyuluhan yang diadakan biasanya membahas mengenai keselamatan pekerja dalam melaut dan pelatihan penggunaan peralatan melaut yang lebih modern. Penyuluhan dan pelatihan ini dilakukan untuk menambah wawasan dan kemampuan para nelayan agar mampu menghasilkan sektor perikanan yang lebih maksimal.

Jarak tempuh melaut merupakan jauhnya perjalanan yang dilalui oleh nelayan dalam mencari ikan. Jauhnya jarak tempuh yang dilalui oleh nelayan bergantung pada jumlah bahan bakar yang digunakan oleh nelayan. Jika modal nelayan tidak mencukupi untuk melakukan perjalanan yang jauh maka nelayan hanya mampu melaut dalam jarak yang pendek. Jarak tempuh terjauh yang dilalui oleh responden terdapat pada rentang 30-49 yaitu sebesar 41 orang dengan presentase sebesar 43,61%. Jarak tempuh terpendek yang ditempuh oleh nelayan berada pada rentang 10-29 Kilometer sejumlah 9 orang dengan presentase 9,60%. Jauhnya jarak tempuh yang dilalui oleh nelayan mempengaruhi jenis ikan yang diperoleh, semakin jauh jarak tempuh yang dilalui maka hasil tangkapan ikan yang diperoleh lebih beragam. Semakin bagus jenis ikan yang diperoleh oleh nelayan

maka semakin mahal harga jual ikan tersebut.

Umur merupakan rentang usia para responden di Kecamatan Tejakula yang masih aktif melaut. Struktur umur akan mempengaruhi produktivitas kegiatan ekonomi seseorang. Batasan usia produktif yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu pada rentang usia 15 – 64 Tahun (Badan Pusat Statistik,2018). Distribusi responden nelayan di Kecamatan Tejakula berdasarkan tingkat umur. Umur para responden di kelompokkan menjadi 4 kelompok. Secara umum usia nelayan terbanyak yang masih menjalani pekerjaan sebagai nelayan terdapat pada rentang umur 50-59 yaitu sebanyak 45 orang dengan presentase 47,87%.

Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diperoleh oleh responden melalui hasil tangkapan ikan yang kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan produksi dalam bentuk modal dan kegiatan konsumsi yang berupa pengeluaran sehari-hari seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Rata-rata pendapatan terbanyak yang dihasilkan oleh responden yaitu berada pada rentang Rp 2.000.000 – Rp 2.999.999 yaitu sebesar 42 orang dengan presentase sebesar 44,80%. Pada rentang data tersebut sudah dikategorikan memiliki pendapatan yang mendekati UMK Kabupaten buleleng yaitu sebesar Rp 2.538.000. Pendapatan nelayan yang berada pada kategori dibawah UMK yaitu sebesar 14 orang dengan rentang pendapatan yaitu Rp 1.000.000 – Rp 1.999.000. Dari keseluruhan responden selain menjadi nelayan secara penuh juga menjadi pengepul untuk meningkatkan pendapatan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh antara modal

(X1), pengalaman (X2), jarak tempuh melaut (X3) dan umur (X4) terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng (Y). Adapun hasil yang diperoleh:

Tabel 3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	602037,646	400623,492		1,503	0,136
Modal	2,031	0,503	0,355	4,036	0,000
Pengalaman	45756,104	9794,562	0,454	4,672	0,000
Jarak_Tempuh	6584,445	5351,730	0,137	1,230	0,222
Umur	-5173,604	6020,397	-0,044	-0,859	0,392

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data Primer, 2019

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 602037,646 + 2,031X_1 + 45756,104X_2 + 6584,445X_3 - 5173,604X_4$$

Uji normalitas dilakukan untuk melakukan pengujian apakah dalam sebuah model regresi, seluruh mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Pada hasil penelitian diperoleh nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,150 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model uji telah memenuhi asumsi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	23730.6108176
	Std. Deviation	370558.28662013
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.060
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.150 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Primer, 2019

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila *tolerance value* lebih tinggi dari 10% atau *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil daripada 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	602037,646	400623,492		1,503	0,136		
	Modal	2,031	0,503	0,355	4,036	0,000	0,302	3,315
	Pengalaman	45756,104	9794,562	0,454	4,672	0,000	0,247	4,055
	Jarak	6584,445	5351,730	0,137	1,230	0,222	0,189	5,301
	Tempuh							
	Umur	-5173,604	6020,397	-0,044	-0,859	0,392	0,891	1,122

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa nilai signifikansi Uji *tolerance* untuk modal (X1) $0,302 > 0,10$, pengalaman (X2) $0,247 > 0,10$, jarak tempuh melaut (X3) $0,189 > 0,10$, umur (X4) $0,891 > 0,10$ dan Uji VIF untuk modal $3,315 < 10$, pengalaman $4,055 < 10$, jarak tempuh melaut $5,301 < 10$, umur $1,122 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser* yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Persamaan regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika koefisien parameter setiap variabel bebas tidak ada yang signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%. Hasil uji heteroskedastisitas di tampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	455390,465	233447,111		1,951	0,054
Modal	0,083	0,308	0,052	0,271	0,787
Pengalaman	686,270	6000,401	0,024	0,114	0,909
Jarak Tempuh	-2262,930	3261,657	-0,168	-0,694	0,490
Umur	-1687,988	3499,012	-0,054	-0,482	0,631

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil pengujian memperoleh nilai signifikansi Uji Glejser untuk modal $0,787 > 0,05$, pengalaman $0,909 > 0,05$, jarak tempuh $0,490 > 0,05$ dan umur $0,631 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel terikat, nilai *absolute* tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil nilai F_{hitung} yaitu sebesar 85,183 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2,47 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa secara serempak modal, pengalaman, jarak tempuh melaut dan umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.

Analisis koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menilai pengaruh besarnya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen maka perlu diketahui nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*). Berdasarkan hasil output data SPSS, diperoleh hasil untuk analisis koefisien determinasi, yaitu:

$$KD = R^2 \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

$$KD = 0,784 \times 100\%$$

$$KD = 78,40\%$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi sebesar 78,40% menyatakan bahwa sebesar 78,40% dari variasi kenaikan atau penurunan pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng dipengaruhi oleh modal, pengalaman melaut, jarak tempuh melaut dan umur, sedangkan 21,60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan atau model

penelitian yang digunakan.

PEMBAHASAN

- 1) Pengaruh modal terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng: Nilai t_{hitung} 4,036 > t_{tabel} 1,6619 dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Nilai β_1 sebesar 2,031 menunjukkan bahwa jika modal (X_1) bertambah sebesar 1 rupiah dan variabel bebas lainnya dianggap konstan maka pendapatan nelayan (Y) akan bertambah sebesar Rp 2,031.
- 2) Pengaruh Pengalaman terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng : Nilai t_{hitung} 4,672 > t_{tabel} 1,661 dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel pengalaman secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Nilai β_1 sebesar 45756,104 menunjukkan bahwa jika pengalaman (X_2) bertambah sebesar 1 tahun dan variabel bebas lainnya dianggap konstan maka pendapatan nelayan (Y) akan bertambah sebesar Rp 45756,104.
- 3) Pengaruh jarak tempuh melaut terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng : Nilai t_{hitung} 1,230 < t_{tabel} 1,661 dan tingkat signifikansi sebesar $0,222 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa variabel jarak tempuh melaut secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula

Kabupaten Buleleng. Nilai β_3 sebesar 6584,445 menunjukkan bahwa jika jarak tempuh melaut (X_3) bertambah sebesar 1 km dan variabel bebas lainnya dianggap konstan maka pendapatan nelayan (Y) akan bertambah sebesar Rp 6584,445. Pada variabel jarak tempuh hasil berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh musim dan cuaca yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan. Apabila sedang terjadi musim paceklik, walaupun nelayan menempuh jarak yang jauh maka akan memperoleh hasil yang sedikit, namun apabila terjadi musim panen ikan maka dalam jarak tempuh yang pendek, nelayan akan memperoleh hasil yang maksimal. Biasanya musim panen ikan terjadi pada sasih kapat.

- 4) Pengaruh umur terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng : Nilai $t_{hitung} -0,859 < t_{tabel} 1,661$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,392 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa variabel umur secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Nilai β_4 sebesar -5173,604 menunjukkan bahwa jika umur (X_4) bertambah sebesar 1 tahun dan variabel bebas lainnya dianggap konstan maka pendapatan nelayan (Y) akan berkurang sebesar Rp 5173,604. Variabel umur berpengaruh negative dan tidak signifikan disebabkan semakin bertambahnya usia seseorang maka pengalaman melaut akan meningkat, namun pada sampai waktu tertentu atau pada batas umur tertentu pendapatan akan menurun seiring berjalannya waktu karena pada usia tua, produktivitas seseorang akan berkurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis determinan pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu :

- 1) Modal dan pengalaman berpengaruh secara positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng
- 2) Jarak tempuh melaut berpengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng
- 3) Umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng
- 4) Modal, pengalaman, jarak tempuh melaut dan umur secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan mengenai analisis determinan pendapatan nelayan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, adapun saran yang penulis berikan yaitu :

- 1) Pemerintah Kabupaten Buleleng khususnya Dinas Kelautan dan sebaiknya memperhatikan kesejahteraan para nelayan yang bergantung pada pendapatan melaut sehari-hari. Selain itu, diharapkan pemerintah terkait mampu memberikan bantuan berupa modal agar mempermudah para nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan yang maksimal dan meningkatkan pendapatan

Serta melakukan penyuluhan secara rutin kepada nelayan mengenai kondisi laut dan peralatan melaut yang lebih modern saat ini.

- 2) Kepada pemerintah terkait sebaiknya memperhatikan potensi yang dimiliki oleh hasil laut di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Akan lebih baik jika mempertimbangkan pengembangan industri perikanan yang mampu untuk menyerap hasil tangkapan yang terjadi pada musim panen ikan. Sehingga hasil laut yang diperoleh tidak cepat membusuk dan dapat di maksimalkan dengan cara pengawetan ikan maupun pengalengan ikan dalam bentuk sarden.

REFERENSI

- Anggara, Gede Esa. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Nelayan Di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 8(5) Hal.1103 dan 1105.
- Aswar, Muhammad. (2017). Environmental Changes And Fisherman Welfare In Coastal Area Of Kendari Bay. *Agriculture Forestry And Fisheries*, 6(1).
- Becker, Gary S. (1965). A Theory of The Allocation of Time. *The Economic Journal*. 75(299):p:493-517
- Brown, J, N. (1989). Why Do Wages Increase with Tenure? On The Job Training and Life Cycle Wage Growth Observed Within Firms. *Journal American Economic*, 79: 971-991
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Kabupaten Buleleng Dalam Angka. Buleleng: BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Kecamatan Tejakula Dalam Angka. Buleleng. BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). BPS Provinsi Bali. BPS
- Budi, Eko Utomo. (2019). Analisis Pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) Terhadap Pendapatan Petani Ternak di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 12(1)

- Christianto, Teddy Leasiwal. (2017). Determinants Of Fisherman Income In Regency Of West Seram, Maluku. *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi*. 11(1). pp: 1-1
- Cunningham, Stephen. (1994). Fishermen's Income And Fisheries Management. *Marine Resource Economics*, Vol. 9. Hal 241-252
- Dahar, Darmiati. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Desa Pohuwato Timur Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. *E-Jurnal Agropolitan Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo*, 3(3). Hal 17.
- Diana, Rita. (2019). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(2).
- Indara, R Sofyan, Irwan Bempah, Yuriko Boekoesoe. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *E-Jurnal Agrinesia Universitas Negeri Gorontalo*, 2(1).
- Jensen, Robert. (2007). The Digital Provide: Information (Technology), Market Performance, And Welfare In The South Indian Fisheries Sector. *The Quarterly Journal Of Economics*, 121
- Krisnandhi, S. (1969). The Economic Development Of Indonesia's Sea Fishing Industry. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 5(1).
- Lein, Alberto, Nyoman Djinar Setiawina. (2018). Factors Affecting The Fishermen Household Income Welfare. *International Research Journal of Journal Of Management, IT & Social Sciences*, 5(4).
- Maharani Dwi, I Made Jember. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2).
- Mahendra Syadona Putra,Putu, Nengah Kartika. (2019). Analisis Pengaruh Modal, Umur, Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Nelayan di Kedonganan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(2), hal 272 – 303
- Marimutu, Rajakumar, Senthilateban, Radhakrishnan. (2015). Study On Income and Expenditure Of Inland Fishermen in Theni Province, India. *E-Journal of Fisheries College and Research Institute Tamil Nadu Fisheries University India*, 60(4). Hal 748-751.

- Maulana, R. (2020). *Apakah Pendidikan Tinggi Meningkatkan Kemungkinan untuk Bekerja di Sektor Formal?*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 133.
- Muthmainnah Dian, Subagdja, Makri, Dwi Atminarso, Safran Makmur. (2015). Fishing Activities And Fishermen Income In Ranau Lake, South Sumatera. *Indonesian Fisheries Research Journal*, 21(1).
- Nehen, I Ketut. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press. Hal 314
- Omar Al Jabri, Collins Ray, Sun Ximing, Omezzin Abdallah, Belwal Rakesh. (2013). Determinants Of Small-Scale Fishermens Income on Oman's Batinah Coast. *E-Journal of Marine Fisheries Review*, 75(3), pp:1-29.
- Patlis, Jason. (2007). Indonesia's New Fisheries Law: Will It Encourage Sustainable Management Or Exacerbate Over Exploitation. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 43(2).
- Primyastanto Mimit, Zainal Abidin. (2014). Study On Enterpreneurship Spirit And Production Factors Affecting Sail Income of Madura Strait Fishermen. *International Journal of Civil & Environmental Engineering IJCEE-IJENS*, 14(1). pp:97-104
- Purcell, Steven, Watisoni Lalavanua, Brian R Cullis, Nicole Cocks. (2018). Small-Scale Fishing Income And Fuel Consumption:Fiji's Artisanal Sea Cucumber Fishery. *ICES Journal Of Marine Sciences*.
- Putra, Ol Mayoli, Lovelly Dwindah Dahren, Putri Meliza Sari. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman, Jarak Tempuh, dan Umur Terhadap Pendapatan Nelayan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Rahim, Abdul. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(2).
- Rahmasari, Lisda. (2017). Pengaruh Jarak Tempuh Melaut, Lama Bekerja dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan. *Jurnal Saintek Maritim*. 16(2)
- Ratna, Munanzar, Wahyuddin Albra, A Hadi Arifin. 2018. Determinant Income Of Fisherman's Of West Center Of Indonesia. *E-Journal Of Enterpreneurship and Education*, 21(3).
- Riana, I Gede, Ni Luh Putu Wiagustini, Luh Gede Meydianawati. (2014). Master Plan UMKM BerbasisPerikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif*

Terapan, 7(2).

Ridha Ahmad. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudera Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), hal: 235-247

Sukma Dewi, Ida Ayu, Surya Dewi Rustariyuni. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh di Sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal EP Unud*. 3(1). hal: 42-47

Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

_____. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

_____. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wisnu, Wardana, Ni Nyoman Yuliarmi. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(12). Hal 2549 -2579